

## Hubungan Kualitas Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan

### *The Relationship Between the Quality of Basic Sanitation and The Incidence of Diarrhea in Roraya Village, Tinanggea District, South Konawe Regency*

Igha Rahayu, Sartini Risky, Achmad Kadarman

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(igharahayu26@gmail.com, 087745772264)

#### **Article Info:**

- Received:  
16 Agustus 2024
- Accepted:  
25 November  
2025
- Published online:  
Desember 2025

#### **ABSTRAK**

Salah satu penyakit yang berasal dari lingkungan adalah diare. Data yang diperoleh dari Puskesmas Tinanggea menunjukkan prevalensi kejadian diare mengalami peningkatan selama 2021 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas sanitasi dasar dengan kejadian diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah 74 Rumah, dengan teknik penarikan sampel secara *Simple random sampling*, dengan jumlah sampel 43 Rumah. Metode analisis menggunakan uji Statistik *Chi Square* dan uji *Phi*. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan kualitas air bersih ( $\varphi = 0,488$ ), kualitas jamban keluarga ( $\varphi = 0,542$ ) dan pengelolaan limbah cair ( $\varphi = 0,407$ ) dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi (kualitas air bersih, kualitas jamban keluarga, dan pengelolaan limbah cair) dengan kejadian diare di Desa Roraya. Bagi Puskesmas diharapkan untuk melakukan terus pemberian penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, pengelolaan limbah cair yang dapat mengakibatkan penyakit diare.

**Kata Kunci:** Diare, kualitas sanitasi dasar, desa roraya

#### **ABSTRACT**

*Diarrhea is one of the diseases that is strongly influenced by environmental conditions. Data from the Tinanggea Community Health Centre indicate a continuous increase in diarrhea prevalence from 2021 to 2023. This study aims to assess the association between the quality of basic sanitation and the incidence of diarrhea in Roraya Village, Tinanggea Subdistrict, South Konawe Regency. This type of research is quantitative with a Cross-Sectional Study design. The population in this study consisted of 74 houses, and a simple random sampling technique was used to select a sample of 43 houses. The analysis method uses the Chi-Square statistical test and the Phi test. The statistical analysis demonstrated significant associations between basic sanitation components and the incidence of diarrhea in Roraya Village, Tinanggea Subdistrict, South Konawe Regency in 2024. Specifically, clean water quality ( $\varphi = 0.488$ ), household latrine quality ( $\varphi = 0.542$ ), and liquid waste management ( $\varphi = 0.407$ ) were all found to be correlated with diarrheal incidence. These findings indicate that sanitation factors, particularly the quality of clean water, household latrines, and liquid waste management, play a substantial role in influencing the occurrence of diarrhea in the study area. Based on these results, it is recommended that the local community health centre (Puskesmas) strengthen and continuously implement health education programs. Emphasis should be placed on promoting the provision of safe water, the construction and proper use of household latrines, and the appropriate management of liquid waste to reduce the risk of diarrheal disease in the community.*

**Keywords:** Diarrhea, basic sanitation quality, roraya village

## PENDAHULUAN

Penyakit yang berhubungan dengan lingkungan merupakan masalah kesehatan umum di negara-negara berkembang. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi lingkungan dan sulitnya mengakses fasilitas kesehatan menciptakan kondisi munculnya dan berkembangnya penyakit. Salah satu penyakit yang berasal dari lingkungan adalah diare (Apriani dkk., 2022).

Diare merupakan penyakit endemik dengan kecenderungan menimbulkan efek samping (KLB) yang sering dikaitkan dengan kematian di Indonesia (Saputri & Nidya, 2020). Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinjayang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Tuang, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari lunak menjadi cair dan dengan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih sehari, dapat disertai muntah atau tinja berdarah (Saputri & Nidya, 2020).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan temuan survei awal yang dilakukan pada 15 rumah di Desa Roraya, Kecamatan Tinanggea. Hasil survei menunjukkan bahwa 7 rumah (46,7%) belum memiliki akses air bersih,

dengan kondisi air yang digunakan masih berbau dan berwarna, 3 rumah (20%) tidak memiliki jamban sehat, di mana kondisi jamban belum dilengkapi dinding, atap pelindung, ventilasi, dan pencahayaan yang memadai, serta tidak memiliki lantai kedap air; dan 5 rumah (33,3%) tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah sanitasi dasar di Desa Roraya masih jauh dari standar dan berpotensi meningkatkan risiko kejadian diare di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare menjadi penting dilakukan sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (*independent*) dengan akibat atau efek (*dependent*), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Air Sungai yang terdampak Kegiatan Industri di Kawasan Industri dan masyarakat sekitar industri pertambangan di

Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe Utara berjumlah 349 Orang seluruh rumah yang berada di desa Roraya yang berjumlah 74 rumah. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian rumah yang berada di desa Roraya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pemeriksaan laboratorium untuk melihat kualitas air. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti karakteristik populasi atau karakteristik yang sudah diketahui.

## HASIL

Karakteristik umur pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang diteliti, golongan umur  $\leq 25$  tahun sebanyak 14 responden (32,6%) dan umur  $> 25$  tahun sebanyak 29 responden (67,4%). Karakteristik pendidikan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang diteliti terdapat 7 responden (16,3%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, 29 responden (67,4%) bekerja sebagai wiraswasta, 8 responden (18,6%) bekerja sebagai petani dan 6 responden (14,0%) bekerja sebagai PNS. Karakteristik pendidikan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 responden (9,3%) dengan pendidikan tamatan SD, 13 responden (30,2%) dengan pendidikan tamatan SMP dan 19 responden (44,2%) dengan pendidikan tamatan SMA dan 7 Responden (16,3%) dengan perguruan tinggi.

Distribusi responden kejadian diare pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden pada Kejadian Diare terdapat 21 responden (48,8%) yang menderita Diare dan terdapat 22 responden (51,2%) yang tidak menderita Diare. Distribusi responden menurut kualitas air bersih responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden pada kualitas air bersih terdapat 23 responden (53,5%) yang memenuhi syarat dan terdapat 20 responden (46,5%) yang tidak memenuhi syarat. Distribusi responden menurut kualitas jamban keluarga responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden pada kualitas jamban keluarga terdapat 22 responden (51,2%) yang memenuhi syarat dan terdapat 21 responden (48,8%) yang tidak memenuhi syarat. Distribusi responden menurut kualitas SPAL responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden pada kualitas SPAL terdapat 19 responden (44,2%) yang memenuhi syarat dan terdapat 24 responden (55,8%) yang tidak memenuhi syarat.

Distribusi frekuensi kejadian diare berdasarkan faktor kualitas air bersih di desa roraya pada tabel 3 bahwa dari 43 responden, 23 responden (53,5%) yang kualitas air bersih memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare dan 17 responden (39,5%) yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 20 responden (46,5%) yang kualitas air bersih tidak memenuhi syarat, terdapat 15 responden (34,9%) yang menderita diare dan 5 responden (11,6%) responden yang tidak menderita diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel yaitu  $9.379 > 3,841$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara kualitas air bersih dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan sedang antara Kualitas air bersih dengan Kejadian Diare sebesar  $\phi = 0,488$ .

Distribusi frekuensi kejadian diare berdasarkan faktor kualitas jamban keluarga di desa roraya pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 43 responden, 22 responden (51,2%) yang kualitas jamban keluarga memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare dan 16 responden (427,2%) yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 21 responden (48.8%) yang kualitas jamban keluarga tidak memenuhi syarat, terdapat 15 responden (34.9%) yang menderita diare dan 6 responden (14,0%) responden yang tidak menderita diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel yaitu  $16,710 > 3,841$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara kualitas jamban keluarga dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan kuat antara Kualitas jamban keluarga dengan Kejadian Diare sebesar  $\phi = 0,542$ .

Distribusi frekuensi kejadian diare berdasarkan faktor kualitas SPAL di desa roraya

pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 43 responden, 19 responden (44,2%) yang kualitas SPAL memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare dan 13 responden (30,2%) yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 24 responden (55.8%) yang kualitas SPAL tidak memenuhi syarat, terdapat 15 responden (34.9%) yang menderita diare dan 9 responden (20,9%) responden yang tidak menderita diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel yaitu  $13.915 > 3,841$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara kualitas SPAL dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan sedang antara kualitas SPAL dengan Kejadian Diare sebesar  $\phi = 0,407$ .

## PEMBAHASAN

Air merupakan sumber daya alam yang menjadi kebutuhan utama terhadap penyelenggaraan kehidupan makhluk hidup di dunia termasuk manusia. Hal ini disebabkan karena air berhubungan dengan berbagai aktivitas yang dilaksanakan makhluk hidup termasuk manusia dan hampir seluruh aktifitas tersebut membutuhkan air sebagai media kelancaran pelaksanaan aktivitasnya (Noya, 2023).

Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan sedang antara kualitas air bersih dengan Kejadian Diare di Desa Roraya

Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024 dengan hasil uji koefisien phi menunjukkan  $\phi = 0,488$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden (53,5%) yang kualitas air bersih memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare. Hal ini disebabkan karena pengaruh masyarakat mengkonsumsi makanan dari luar, dengan tidak mengetahui dan melihat kebersihan makanan tersebut sebelum di konsumsi. Dan juga sebagian masyarakat masih belum memahami kurangnya kebersihan dan perilaku masyarakat yang menganggap airnya sudah bersih sehingga masyarakat langsung konsumsi tanpa harus di masak terlebih dahulu. Menurut Indrawati (2015) mengatakan bahwa air sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air daripada kekurangan makan. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi mencuci, dan sebagainya (Fitriyani et al., 2024). Ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Menurut Permendagri No. 23 Tahun 2006, standar kebutuhan pokok air minum adalah kebutuhan air sebesar 60 liter/ orang per hari. Sedangkan dari 20 responden (46,5%) yang kualitas air bersih tidak memenuhi syarat, terdapat 5 responden (11,6%) responden yang tidak menderita diare. Hal ini disebabkan karena masyarakat mengetahui dan menyadari betapa

penting air bersih bagi kesehatan, dan air yang tidak dapat memenuhi standar kesehatan dalam hal ini air yang berwarna, berbau dan berasa dapat mengakibatkan suatu penyakit, dan masyarakat juga selalu menjaga dan memperhatikan kebersihan makanan yang di konsumsinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan, oleh Herman (2019) tentang hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare di Desa Barangka Kabupaten Buton tahun 2019 yang diperoleh hasil bahwa keadaan pengolahan air bersih yang tidak memenuhi syarat memberi kontribusi terhadap penyebaran kejadian Diare.

Jamban keluarga merupakan tempat atau wadah pembuangan tinja yang diperuntukkan bagi satu atau beberapa keluarga, diurus serta dipelihara oleh keluarga tersebut (Rau & Novita, 2021). Jamban keluarga sebagai salah satu bentuk pencegahan terhadap berbagai kejadian penyakit adalah adalah jamban yang dibuat hendaknya memenuhi syarat kesehatan, syarat konstruksi dan syarat sosial, seperti yang di kemukakan oleh "Ehlers dan Steel" bahwa jamban yang sehat adalah jamban yang tidak mengotori tanah permukaan, tidak mengotori air permukaan dan air dalam tanah, tempat kotoran tidak boleh terbuka, hal ini untuk mencegah lalat bertelur, dan perkembangbiakan vektor penyakit lainnya, pembuatannya mudah dan murah, harus terlindung dan tertutup dari penglihatan orang, mempunyai rumah kakus, mempunyai bidang resapan dan mempunyai *slob closed & pet* (Endang Setiawaty, 2022).

Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada

hubungan kuat antara kualitas jamban keluarga dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Dengan hasil uji koefisien phi sebesar  $\phi = 0,542$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden (51,2%) yang kualitas jamban keluarga memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare. hal ini di sebabkan karna perilaku masyarakat yang kurang bersih dan jamban tidak pernah di bersihkan sehingga menimbulkan bau yang dapat mengakibatkan suatu penyakit. Dalam membangun tempat pembuangan tinja diperlukan beberapa persyaratan sebagai berikut: Mukono (2018) tidak menimbulkan kontaminasi pada air tanah yang masuk ke dalam sumber atau mata air dan sumur, Tidak menimbulkan kontaminasi pada air permukaan, tidak menimbulkan kontaminasi pada tanah permukaan persyaratan ini untuk mencegah penularan penyakit cacing, tinja tidak dapat dijangkau oleh lalat atau binatang-binatang lainnya dan tidak menimbulkan bau dan terlindung dari pandangan, serta memenuhi syarat-syarat estetika yang lain (Oktavianisya et al., 2023). Sedangkan dari 21 responden (48.8%) yang kualitas jamban keluarga tidak memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) responden yang tidak menderita diare. hal ini di sebabkan karna sebagian masyarakat memahami bahwa jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan suatu penyakit, dan juga masyarakat yang memiliki jamban selalu di bersihkan minimal 1 minggu

dua kali (Ramadhani dkk., 2022). Perilaku personal hygiene tentang jamban tentunya memberi pengaruh mengenai pencegahan terhadap kejadian Diare dimana seseorang yang dalam keadaan bersih tentunya akan mengurangi dampak terhadap penularan bibit penyakit yang berasal dari virus dan bakteri (Kambu & Azinar, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Indrawati (2015) tentang hubungan kondisi sanitasi jamban dengan kejadian diare di Desa Baringeng Kec. Lili Rilau Kab. Soppeng. yang diperoleh hasil bahwa keadaan sanitasi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat memberi kontribusi terhadap penyebaran kejadian Diare. Dimana, sanitasi jamban keluarga dengan keadaan konstruksi bangunan yang kurang memenuhi syarat dan jarak penampungan yang kurang dari 10 meter merupakan unsur yang mempengaruhi peningkatan bakteri penyebab diare (Riyanto, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari pengelolaan air limbah dilakukan dengan cara menyalurkan air limbah tersebut jauh dari tempat tinggal tanpa diolah sebelumnya (Raharja, 2023). Air buangan yang dibuang tidak saniter dapat menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme patogen, larva nyamuk ataupun serangga yang dapat menjadi media transmisi penyakit (Ofarimawan dkk., 2021). Air limbah atau air kotor adalah air yang tidak bersih dan mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan dan lazimnya muncul karena hasil

perbuatan manusia termasuk industrialisasi hal inilah yang memungkinkan bahwa saluran pembuangan air limbah sangat berpengaruh dengan timbulnya Diare (Effendi dkk., 2022).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara Kualitas SPAL dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024 dengan hasil uji koefisien *phi* sebesar  $\phi = 0,402$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden (44,2%) yang kualitas SPAL memenuhi syarat, terdapat 6 responden (14,0%) yang menderita diare. Hal ini disebabkan hal ini dikarenakan responden memiliki kondisi pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu membiarkan pembuangan sampah terbuka. Menurut uhhadi (2018) mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan diare adalah sebaiknya dengan membuat SPAL yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak ada genangan air dan menjadi media penularan penyakit diare (Mela Falita dkk., 2023). Hal ini dapat disebabkan karena limbah cair merupakan media penyebaran berbagai penyakit terutama kolera, diare, dan juga merupakan media berkembangnya mikroorganisme patogen, serta tempat berkembang-biaknya nyamuk (Putra dkk., 2022). Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran air permukaan atau air tanah yang mungkin digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, air minum, membersihkan peralatan

dapur dan lain-lain. Sedangkan dari 24 responden (55.8%) yang kualitas SPAL tidak memenuhi syarat, terdapat 9 responden (20,9%) responden yang tidak menderita diare. hal ini dikarenakan responden memiliki sanitasi jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan yaitu jamban yang terbebas dari serangga dengan menggunakan jamban leher angsa, responden memiliki sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, memiliki penampungan air yang tertutup, memiliki penyediaan makanan yang terjaga dan terhindar dari vektor pembawa penyakit (Aisyaroh & Yudhastuti, 2023).

Penyediaan pembuangan limbah cair yang sehat yaitu yang dapat mengalirkan air limbah dari sumbernya (dapur, kamar mandi) ke tempat penampungan air limbah dengan lancar tanpa mencemari lingkungan dan tidak dapat dijangkau serangga (Wibowo dkk., 2021). Rumah yang membuang air limbah di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran pembuangan limbah akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga terutama nyamuk, dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan yang tercemar (Samosir dkk., 2022). Pengelolaan air limbah adalah usaha untuk mengurangi atau menstabilkan zat-zat pencemar sehingga saat dibuang tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan. (Wulandari, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan, oleh Alamsyah

(2017) tentang sanitasi makanan dengan kejadian Diare di wilayah Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Selayar tahun 2017 yang diperoleh hasil bahwa keadaan sanitasi pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat memberi kontribusi terhadap penyebaran kejadian diare (Gaharpung dkk., 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik Kesimpulan Ada hubungan sedang antara kualitas air bersih dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Ada hubungan kuat antara kualitas jamban keluarga dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024. Ada hubungan sedang antara Pengelolaan limbah cair dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyaroh, S. H., & Yudhastuti, R. (2023). Gambaran Sanitasi Tempat Pengelolaan Pangan di Wilayah Perimeter Pelabuhan Tanjungwangi Banyuwangi 2022. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 920-926. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.920-926>

Apriani, Yenny, D. G., Putri, Sastra, D. M. F., Widiasari, & Sri, N. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15-26. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>

Effendi, S. U., Aprianti, R., & Angelia, L. (2022). Hubungan Kualitas Air Bersih Dan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(2), 19-27. <https://doi.org/10.37638/jsk.29.2.19-27>

Endang Setiawaty. (2022). Pengaruh Penggunaan Jamban Sehat terhadap Kejadian Penyakit Diare di Desa Ropang Kecamatan Ropang. *Jurnal Kesehatan Samawa*, 2(1), 15-22.

Fitriyani, D., Fadillah, D. R., Putri, F. A., Nzwa, Siregar, Q. A., & Apriliani. (2024). Gambaran Kesehatan Lingkungan di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. *Journal of Health and Religion*, 1(1), 21-29.

Gaharpung, M. S., Wega, M. O., Kuwa, M. K. R., & ... (2023). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare. *Jurnal ...*, 15, 143-150. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1924%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/1924/1191>

Kambu, Y. K., & Azinar, M. (2021). Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 101-113. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>

Mela Falita, C., Zakaria, R., & Zahara, M. (2023). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 2615-109.

Noya, E. V. (2023). Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Hidup. *Balobe Law Journal*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.47268/balobe.v3i2.1833>

- Ofarimawan, Marini, Ambarita, Dheli, P, & Lasbudi. (2021). Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare Di Provinsi Sumatera Selatan. *Spirakel*, 12(1), 35–45. <https://doi.org/10.22435/spirakel.v12i1.130>
- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Aliftitah, S. (2023). Kejadian Diare pada Balita dan Faktor Risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66–75. <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i2.264>
- Putra, D. P., Masra, F., & Prianto, N. (2022). Penerapan Pengelolaan Sampah Dan Air Limbah Rumah Tangga Dan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Kaliawi Persada Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 108. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i2.3446>
- Raharja, S. (2023). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pemanfaatan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (PAL) Komunal Berbasis Mastratesyarakat. *Adarma*, 64(32), 120–126. <http://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/adarma/article/view/2493%0Ahttps://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/adarma/article/viewFile/2493/1665>
- Ramadhani, F. R., Linda, O., & Pangestika, R. (2022). Analisis Personal Higiene Penjagal Dan Sanitasi Pengelolaan Limbah Di Uptd Rumah Pemotongan Hewan (Rph) Kota DepoK Personal Analysis of Slaughterer Hygiene and Sanitation of Waste Management at UPTD Slaughterhouses (RPH) Depok City. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (JK3L)*, 3(2), 111–122.
- Rau, M. J., & Novita, S. (2021). Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 110–126. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.298>
- Riyanto, A. (2023). Sanitasi Dasar Rumah tidak Memenuhi Syarat Pemicu Diare pada Balita di Banjaran Kabupaten Bandung. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 358–366. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.327>
- Samosir, K., Wulansari, A., & Yuhesti, M. (2022). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Membuang Air Limbah Rumah Tangga dan Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat, Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 2(1), 55–63.
- Saputri, & Nidya. (2020). Klasifikasi Diare. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2.
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Wibowo, A., Prabawa, E., & Sugiarto, E. (2021). Kebijakan: *Jurnal Ilmu Administrasi. Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 163–170.
- World Health Organization. 2019. *Planet Kita, Kesehatan Kita. Laporan Komisi Who Mengenai Kesehatan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan**

Karateristik	n	%
<b>Umur</b>		
≤ 25 Tahun	14	32,6
> 25 Tahun	29	67,4
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	29	67,4
Petani	8	18,6
Pns	6	14,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	4	9,3
SMP	13	30,2
SMA	19	44,2
S1	7	16,3
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sanitasi Kualitas Air, Kualitas Jamban, dan Kualitas SPAL di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan**

Variabel Sanitasi	n	%
<b>Kualitas air bersih</b>		
Memenuhi Syarat	23	53,5
Tidak memenuhi syarat	20	46,5
<b>Kualitas jamban keluarga</b>		
Memenuhi syarat	22	51,2
Tidak memenuhi syarat	21	48,8
<b>Kualitas SPAL</b>		
Memenuhi syarat	19	44,2
Tidak memenuhi syarat	24	55,8
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 3. Analisis Hubungan Kualitas Air, kualitas jamban keluarga, dan Kualitas SPAL dengan Kejadian Diare di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan**

Variabel Penelitian	Kejadian Diare				Total		Hasil Uji <i>Chi-Square</i>
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Kualitas Air Bersih</b>							
Memenuhi Syarat	6	14,0	17	39,5	23	53,5	<i>p-value</i> = 0,488 $\alpha$ = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	15	34,9	5	11,6	20	46,5	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>48,9</b>	<b>22</b>	<b>51,1</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>	
<b>Kualitas Jamban Keluarga</b>							
Memenuhi Syarat	6	14,0	16	27,2	22	51,2	<i>p-value</i> = 0,542 $\alpha$ = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	15	34,9	6	14,0	21	48,8	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>48,9</b>	<b>22</b>	<b>51,1</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>	
<b>Kualitas SPAL</b>							
Memenuhi Syarat	6	14,0	13	30,2	19	44,2	<i>p-value</i> = 0,047 $\alpha$ = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	15	34,9	9	20,9	24	55,8	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>48,9</b>	<b>22</b>	<b>51,1</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2024